

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini ajaran Islam selalu disangkutpautkan dan diasosiasikan pada stigma mengenai kekerasan, kemunduran, dan keanarkisan. Pengasosiasian tersebut muncul bukan tanpa alasan. Rentetan peristiwa yang terjadi seperti serangan teroris yang terorganisir, bom bunuh diri, dan penembakan massal yang terjadi di berbagai wilayah belahan dunia seakan-akan tidak jauh dengan pengatasmamaan Agama Islam. Kasus-kasus tersebut setidaknya memicu stimulasi awal dan alasan mengapa strotipe atau konotasi negatif di atas selalu melekat pada Islam. Namun, faktanya tidak semua pemeluk Islam bertindak dengan cara yang demikian. Artinya rentetan kasus di atas hanya diinisiasi oleh beberapa atau bahkan segelintir orang saja yang mengaku sebagai orang Islam.² Sehingga, akan terkesan riskan dan terlalu dini untuk menyatakan bahwa ajaran Islam-lah yang selalu mengajarkan dan mendorong kepada pemeluknya untuk bertindak secara keras.

Terlebih lagi, dalam beberapa dekade terakhir Umat Islam juga telah banyak sekali dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang bersifat fundamentalis baik dari segi politik, ekonomi, sosial, serta budaya. Namun, jika ditelisik lebih terperinci akan dijumpai bahwa berbagai permasalahan yang timbul dari bidang-bidang tersebut memiliki sebuah sumber yang sama yakni

² Muhammad Fakhruddin, "Pemikiran Alternatif Ahmet Kuru Terkait Stigma pada Islam", dalam <https://www.republika.co.id> , hal. 1, diakses 2 September 2021

pada permasalahan pemikiran.³ Seiring perkembangannya zaman, dan juga banyaknya perkembangan pemikiran dari tokoh-tokoh pemikiran Islam yang berlatar belakang faham keislaman berbeda-beda, maka tidak jarang pemikiran tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi umat Islam di masa kini, dimana tantangan tersebut justru banyak terjadi dalam ranah internal umat Islam sendiri. Fanatisme, eksklusifisme, taklid buta, dan masalah bid'ah adalah contoh kecil dari tantangan yang telah kita sadari.

Secara politis, tantangan global Islam di antaranya adalah proses demokrasi, tanpa terkecuali di Indonesia. Proses demokrasi yang belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif memunculkan gerakan 'Islam radikal'. Gerakan ini menjadi tantangan tersendiri bagi Umat Islam yang secara mayoritas masyarakatnya bersikap moderat dan toleran.⁴ Dengan kata lain, banyak masyarakat Islam yang masih *misunderstanding* terhadap makna demokrasi yang sesungguhnya dan berdampak buruk pada pemaknaan demokrasi yang salah kaprah, terlebih jika hal ini dibiarkan hingga merambah kedalam dunia pendidikan Islam.

Konservatisme Islam seakan telah menjadi istilah yang bersifat mengejek untuk menunjukkan interpretasi ajaran Islam yang reaktif dan fundamentalis. Saat ini, konsep konservatisme digunakan untuk menggambarkan bentuk kepercayaan agama tertentu yang dicirikan dengan ekstremisme dan cenderung

³ Akbar Tanjung, *Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam Karya Budhy Munawar Rachman*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal. 5

⁴ Irawan, et. all, *Islam Damai dan Bermartabat*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), hal. 4

mengarah kepada kekerasan.⁵ Dan Islam-lah yang pada saat ini paling dirugikan dengan istilah tersebut melihat begitu masifnya pemberitaan dari berbagai media Barat yang seolah menyudutkan Islam sebagai ajaran yang begitu konservatif dan keras.

Di Indonesia sendiri, hal tersebut diperkuat dengan adanya berita sejumlah kalangan yang terindikasi oleh paham konservatisme, seperti apa yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin, dikutip dari REPUBLIKA.CO.ID :

JAKARTA—Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kamaruddin Amin menyoroti penemuan terbaru yang mengungkapkan bahwa generasi muda Indonesia, mengisi 50 persen lebih dari total populasi, lebih banyak menjadikan sosial media dan media digital sebagai sumber utama untuk mendapatkan ilmu keagamaan. Dia juga menyebutkan sebuah survei terbaru, yang menemukan bahwa 69 persen konten keagamaan di sosial media merupakan konten Islam konservatif, dan hanya 22 persen saja yang mengandung paham moderat. Sedangkan sisanya adalah konten liberal, 6 persen, dan Islamisme, 3 persen. Artinya konten keagamaan di media sosial yang dominan membawa paham konservatif adalah tantangan bagi Indonesia bahkan dunia, karena Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbanyak di dunia.⁶

Dari kejadian tersebut, seakan menjadi sebuah tamparan keras pada sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi para pendidik Islam dimana ini membuktikan bahwa masih ada yang salah dalam Sistem Pendidikan Islam di negara ini.

Beberapa penelitian mencoba menganalisis permasalahan yang membahas mengenai konservatisme maupun otoritarianisme agama.

⁵ *Ibid*, hal. 5-6

⁶ Dea Alfi Soraya, “Indonesia Krisis Fragmentasi Otoritas Keagamaan” dalam <https://www.republika.co.id/berita/r47ec1430/indonesia-krisis-fragmentasi-otoritas-keagamaan>, diakses 20 Desember 2021

Salahsatunya adalah Ahmet T. Kuru dalam bukunya yang berjudul *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment (Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan)* terj. Andya Primanda. Di dalamnya, beliau memberikan alternatif / pemecahan baru dalam membahas terkait stigma-stigma negatif yang dilekatkan pada Islam.⁷ Beliau mengurai kritikan-kritikannya terhadap anggapan-anggapan yang mengasosiasikan Agama Islam sebagai pemicu awal yang menyebabkan beberapa negara berpenduduk mayoritas Muslim menunjukkan tingkat konservatisme dan otoritarianisme yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain.

Disatu sisi, Kuru mengkritik upaya generalisasi berlebihan dari kaum-kaum orientalis dimana mereka berargumen bahwa Orang Islam hanya berlandaskan korelasi numeris tanpa melakukan analisis mendalam. Disisi lain ia mencoba menganalisis secara kritis dan komparatif terhadap negara-negara mayoritas Islam.⁸ Kuru turut menyorot beberapa poin untuk mematahkan interpretasi orang-orang Barat yang mengkonotasikan Ajaran Islam sebagai penyebab utama mengapa Umat Islam tertinggal serta dibayang-bayangi dengan tindakan kekerasan, dan budaya otoritarianisme.⁹ Dari situ, Kuru mencoba untuk mematahkan spekulasi kaum esensialis yang menganggap bahwa Islam adalah penyebab utama dari rentetan kekerasan global, dimana dalam kenyataannya kekerasan adalah masalah umum umat manusia.

⁷ Fakhruddin, *Pemikiran Alternatif...*, hal. 1

⁸ Ahmet T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment (Islam, Otoritarianisme, dan ketertinggalan)*, terj. Andya Primanda, (Jakarta: KPG, 2019), hal. xiv

⁹ *Ibid.*, hal. xiv

Dan jika ditinjau berdasarkan perspektif pendidikan, menurut segi kewajaran logika manusia semakin lengkap peralatan akibat perkembangan dan dinamika kehidupan manusia, maka pendidikan akan semakin sukses dalam membimbing dan mengarahkan manusia untuk menjadi manusia yang baik.¹⁰ Sehingga, jika kita mau melihat kembali pada abad 8-12 Masehi, negara-negara berpenduduk mayoritas muslim justru mengalami kemajuan tidak hanya dalam segi ekonomi, melainkan juga dalam hal perkembangan pendidikan dan Ilmu pengetahuan. Tentunya hal ini telah menjadi bukti historis bahwa ajaran dan Pendidikan Islam tidaklah bertolak belakang dengan dinamika dan perkembangan zaman.

Karena sejatinya pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.¹¹ Sehingga, tidak ada alasan apapun untuk mengasosiasikan Ajaran Islam yang sesungguhnya pada stigma kekerasan dan kebiadaban. Dimana hal tersebut tampak jelas bertolakbelakang dengan ajaran Islam yang berisi pedoman-pedoman hidup di dunia dan begitu kokoh dalam menjunjung tinggi sikap *Hablum minannas* atau dalam artian menjaga hubungan antar manusia sekalipun berbeda keyakinan. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menganalisis secara historis berdasarkan perspektif Ahmet Kuru, bagaimana kronologi sejarah yang memebentuk konservatisme dan

¹⁰ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, Jilid 10 No 1 (2016), hal. 165, dalam <https://journal.iainkudus.ac.id> diakses 4 September 2021

¹¹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 9

otoritarianisme agama dalam Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Konservatisme dan Otoritarianisme Agama Perspektif Ahmet T. Kuru dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Ahmet T. Kuru?
2. Bagaimana Konservatisme dan Otoritarianisme Agama Perspektif Ahmet T. Kuru ?
3. Bagaimana implikasi Konservatisme dan Otoritarianisme Agama terhadap perkembangan Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan biografi Ahmet T. Kuru
2. Untuk memaparkan secara mendalam Konservatisme dan Otoritarianisme Agama Perspektif Ahmet T. Kuru
3. Untuk memaparkan secara mendalam implikasi Konservatisme dan Otoritarianisme Agama terhadap perkembangan Pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai Implikasi Konservatisme dan Otoritarianisme Agama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber informasi belajar tentang konservatisme dan otoritarianisme pada agama, dan bagaimana dampaknya pada perkembangan pendidikan Islam Terutama bagi mahasiswa fakultas keguruan atau tarbiyah

b. Bagi Civitas Akademik

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kinerja para Civitas Akademik khususnya pada bidang PAI dalam memahami implikasi pemikiran konservatisme dan otoritarianisme agama di dalam dunia Pendidikan Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan harapan mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Terutama dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Islam yang lebih berkemajuan.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi “ **Konservatisme dan Otoritarianisme Agama Perspektif Ahmet T. Kuru dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam**”, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

a. Konservatisme

Kata konservatisme sering diidentikkan dengan makna tradisionalitas, kata ini-pun sering muncul dalam istilah ekonomi maupun pendidikan. Dalam pengertian politik, konservatisme dianggap sebagai salah satu filsafat politik yang mendukung nilai-nilai tradisional.¹² Namun, dalam konteks ini, konservatisme lebih dititikberatkan pada ranah agama dimana segala bentuk kemodernan yang berkaitan dengan keyakinan dianggap merusak esensi dari ajaran agama itu sendiri.

b. Otoritarianisme

Dalam dunia praksis keagamaan Islam era modern muncul fenomena umum yang disebut dengan “*otoritarianisme*” atau lebih tepat disebut “menggunakan kekuasaan Tuhan”. Otoritarianisme yang

¹² Johan Jasin, *Hukum Tata Negara Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 54

diuraikan lebih merujuk pada sebuah metodologi hermeneutika yang merampas dan menundukkan mekanisme pencarian makna dari sebuah teks ke dalam pembacaan yang sangat subjektif dan selektif.¹³

Dengan demikian, otoritarianisme dalam hal ini dimaksudkan dalam ranah keagamaan, dimana agama dijadikan sebagai objek dalam praktik pemaknaan subjektif dengan tujuan mengikat para pengikut agama tersebut untuk memahami konsep keagamaan pada suatu penafsiran tunggal/kerdil.

c. Perspektif

Menurut KBBI, perspektif adalah cara melukiskan sesuatu, sudut pandang, atau pandangan.¹⁴ Sedangkan menurut Ashadi Siregar, seperti yang dikutip oleh Ana Nadhya Abrar dalam bukunya yang berjudul *Kebijakan Komunikasi*, perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda.¹⁵ Hakekat perspektif, yaitu pemahaman terhadap suatu peristiwa tergantung kepada perspektif yang digunakan dalam mengamati peristiwa tersebut.¹⁶ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengertian perspektif adalah cara

¹³ Khaled Abou EL-Fadl, *Speaking of God's Name; Islamic Law, Authority and Women, (Atas Nama Tuhan Dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif dan Perempuan)*, Terj. R. Cecep Lukman Hakim, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 31

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015), hal. 1025

¹⁵ Ana Nadhya Abrar, *Kebijakan Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hal. 1

¹⁶ Ahmad Tamrin Sikumbang, "Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif)", *Journal Analytica Islamica*, Jilid 6 No. 1 (2017), hal. 82, dalam jurnal.uinsu.ac.id diakses 6 September 2021

pandang terhadap suatu permasalahan atau sudut pandang tertentu yang digunakan untuk melihat suatu fenomena yang sedang terjadi

d. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.¹⁷ Sedangkan pengertian Islam adalah dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti “ketundukan”. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* yang berarti *peace* yaitu damai aman dan sentosa. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur’an Al-Imran ayat 67 :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”¹⁸

¹⁷ Syamsul Hidayat dan Ana Nur Wakhidah, “Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional”, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Volume 16 No. 1 (2015), hal. 94, dalam <https://journals.ums.ac.id> diakses 6 September 2021

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). hlm.58.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam yang dimaksud adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya yang didasarkan pada ajaran Islam.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “*Konservatisme dan Otoritarianisme Agama Perspektif Ahmet T. Kuru dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam*” adalah suatu rencana penelitian untuk membahas bagaimana pandangan dan gagasan Ahmet T. Kuru tentang tradisionalitas dan pengkerdilan tafsir agama serta dampaknya terhadap perkembangan Pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berparadigma post positivistik yang berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika. Penelitian ini dilakukan untuk memahami suatu fenomena sosial secara investigatif dan pencarian makna di dalamnya.²⁰ Oleh sebab itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada aspek pemahaman mendalam (*indepth*) terhadap suatu permasalahan. Kemudian hasil penelitian didapatkan dari para informan

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016). hlm.33.

²⁰ John Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hal. 275

maupun peneliti sendiri. Seorang peneliti berhak memasuki dunia informan, karena ia juga termasuk instrumen penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹ Dimana data-data diperoleh dari berbagai tulisan dan sumber, baik berupa buku, jurnal, artikel, website, video, dan berbagai data relevan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian dari sumber yang resmi dan terpercaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yakni penelitian yang hendak mengkonstruksi kondisi masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat. Diharapkan melalui penelitian ini bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis, dan disentisiskan.²² Selanjutnya, dengan bukti-bukti tersebut dirumuskan lah suatu kesimpulannya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang bersifat Deskriptif-Analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

²² Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hal. 22

dengan angka-angka maupun kata-kata.²³ penelitian ini menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris disertai argumen yang relevan secara deskriptif. Kemudian hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumenter (documentary study), yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁴ Adapun sumber data yang dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah :

a. Sumber Primer

Yaitu bahwa data atau informasi tersebut diperoleh dari sumber pertama.²⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari beberapa karya Ahmet T. Kuru diantaranya adalah :

- 1) Ahmet T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment (Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan)*, terj. Andya Primanda, (Jakarta: KPG, 2019)
- 2) Jurnal “Islam, Catholicism, and Religion-State Separation: An Essential or Historical Difference?” *International Journal of Religion*, Vol. 1, No. 1, hal. 91-104 tahun 2020

²³ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: PUSAKA, 2017), hal. 65

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 221

²⁵ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hal.

b. Sumber Sekunder

Yaitu data yang bersumber pada dokumentasi serta referensi-referensi yang relevan.²⁶ Data tersebut bersumber dari artikel, buku, maupun jurnal yang terkait dengan Ahmet T. Kuru, serta referensi lain mengenai pendidikan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Diantaranya adalah:

- 1) Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, (Surabaya: LPAM, 2004)
- 2) Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rosulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018)
- 3) Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- 4) Mochamad Nasichin Al Muiz & Muhammad Miftah, “Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam: Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam, Jurnal Penelitian”, Volume 14 No. 1, dalam journal.iainkudus.ac.id
- 5) Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- 6) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2019)

3. Teknik Analisis Data

²⁶ Sylvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 71

Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Penyimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan melahirkan kesimpulan penelitian.²⁷ Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

Di dalam analisis ini, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian yang tersedia sampai ditemukan referensi yang berkorelasi.²⁸ Analisis isi merupakan teknik penelitian yang sistematis, objektif, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam aktivitas komunikasi.²⁹ Dan hal ini menjadi amat penting untuk dibicarakan saat ini.

Berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, langkah-langkah analisa tersebut yaitu :³⁰

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Dalam penelitian pasti ditemukan dan diperoleh data yang begitu banyak. Pada tahap ini, penulis memilih dan memilah data, pokok data dan informasi yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Yaitu data-data

²⁷ Samsu, *Metode Penelitian...*, hal. 103

²⁸ Abdi Mirzaqon dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing", *Jurnal BK Unesa*, jilid 8 No. 1 (2018), hal. 4, dalam <https://ejournal.unesa.ac.id> diakses 7 September 2021

²⁹ Samsu, *Metode Penelitian...*, hal. 102

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 338-345

mengenai konsep konservatisme dan otoritarianisme agama perspektif Ahmet T. Kuru dan implikasinya pada perkembangan pendidikan Islam

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data melewati reduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian yang dilakukan dengan menguraikan informasi tadi dengan uraian yang naratif.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Tahapan ketiga adalah memberikan konklusi atau kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dan disajikan. Kegiatan menyimpulkan ini diikuti dengan memverifikasi data. Bisa dilakukan kesimpulan sementara sebelum akhirnya menemukan bukti yang kredibel dan jelas bagaimana konsep konservatisme dan otoritarianisme agama perspektif Ahmet T. Kuru dan implikasinya pada perkembangan pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang disajikan dalam skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasannya. Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab, yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan lainnya, yaitu:

BAB I (Pendahuluan)

Berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari 6 (enam) sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Teori)

Pada bab ini disajikan tentang landasan teori global mengenai sumber permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yakni mengenai teori-teori dari berbagai sumber terkait konservatisme agama, otoritarianisme agama, dan Pendidikan Islam dimulai dari pengertian, hingga korelasinya terkait topik yang akan dibahas, serta literatur review yang menyajikan penelitian-penelitian terdahulu baik berupa skripsi hingga jurnal yang memiliki tema relevan dengan skripsi penulis.

BAB III (Biografi Ahmet T. Kuru)

Bab ini memfokuskan pada bahasan tentang biografi Ahmet T. Kuru secara singkat, karir dan riwayat pendidikan, karya-karyanya, latar belakang pemikirannya, hingga perspektif Ahmet T. Kuru mengenai konservatisme dan otoritarianisme agama.

BAB IV (Implikasi Konservatisme dan Otoritarianisme Agama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam)

Bab ini berisi tentang analisis bagaimana implikasi konservatisme dan otoritarianisme agama berdasarkan perspektif Ahmet T. Kuru terhadap pendidikan Islam berdasarkan yang telah dijabarkan dalam BAB III.

Didalamnya meliputi analisis terhadap dampak beberapa konservatisme dan ototarianisme agama terhadap pendidikan Islam

BAB V (Penutup)

Bab ini mengakhiri pembahasan dengan menampilkan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.